

# PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI untuk MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA

Oleh Afnan

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada materi suhu dan kalor Siswa X TKR ( Teknik Kendaraan Ringan ) di SMK Tunas Karya Pekanbaru. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TKR ( Teknik Kendaraan Ringan ) SMK Tunas Karya dengan jumlah 34 orang siswa yang terdiri dari 30 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan. Data penelitian berupa hasil belajar yang didapatkan dari tes dan aktivitas siswa yang diperoleh melalui observasi oleh observer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran ekspositori berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Besarnya pengaruh strategi tersebut terhadap ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 52,94 % dan meningkat menjadi 88,23 % pada siklus II. Sedangkan aktifitas siswa hanya mencapai kategori rendah dengan skor 115 pada siklus I dan meningkat menjadi 200 dengan kategori tinggi pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika sekaligus aktivitas Siswa Kelas X TKR ( Teknik Kendaraan Ringan ) di SMK Tunas Karya Pekanbaru.

Key Word : hasil belajar, ekspositori, strategi belajar

# PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI untuk MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA

Oleh Afnan

## Pengantar

Dalam menyikapi perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap manusia memerlukan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menopang kelangsungan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, maka dari itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Di Indonesia pendidikan merupakan hak setiap warga negara sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dimana tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pengajaran bagi setiap warga negara pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal sehingga dengan kemampuannya siswa dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelak akan digunakan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Mata Pelajaran Fisika memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga perkembangan kemampuan peserta didik dalam bidang fisika merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dunia memasuki era teknologi informasi. Guna mencapai hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran fisika dibutuhkan berbagai pendekatan dan strategi

pembelajaran yang sangat mendukung dan memberi peluang siswa untuk kreatif dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Mata pelajaran fisika di SMK merupakan mata pelajaran yang mempunyai karakteristik sendiri yang tidak hanya menunjukkan kumpulan fakta saja, tetapi juga memunculkan metode ilmiah dan sikap ilmiah. Fisika merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya menciptakan manusia yang berkualitas. Mata pelajaran fisika di kelas X SMK merupakan pengembangan dan pendalaman fisika di SMP yang memuat pengetahuan dasar fisika pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam pembelajaran fisika, hendaknya diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang mendorong bagaimana siswa belajar secara aktif dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan berbagai metode yang diharapkan dapat menimbulkan rasa senang dan antusias siswa dalam belajar. Sehingga dengan demikian pemahaman konsep fisika semakin baik dan hasil belajarnya meningkat. Untuk mengembangkan konsep serta keterampilan proses pembelajaran siswa seharusnya guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Keterampilan proses pembelajaran meliputi beberapa hal diantaranya yaitu : 1. Mengamati secara langsung 2. Mengajukan hipotesis 3. Menggunakan media secara benar dan selalu mempertimbangkan keselamatan kerja 4. Menggolongkan 5. Menafsirkan data 6. Mengomunikasikan hasil temuan secara beragam 7. Menggali dan menularkan informasi faktual yang relevan untuk menguji suatu gagasan.<sup>1</sup>

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kebanyakan guru menggunakan metode ceramah. Memang dengan metode ini guru merasa bisa mengontrol dan mengawasi siswa dalam keterlibatannya terhadap pelajaran yang disampaikan. Tetapi dalam kenyataannya, tidak demikian. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Tunas Karya

---

<sup>1</sup> Kasihani Kasbolah, *Pembelajaran*, (Jakarta: Duta Wacana, 2001), h. 29

Pekanbaru ditemukan banyak kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar serta rendahnya respon siswa terhadap proses pembelajaran fisika di sekolah.

Banyak siswa yang kurang mengerti dengan materi yang diajarkan, antusiasme dan aktivitas siswa terlihat rendah, yang pada akhirnya berdampak pada nilai mereka yang banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran ini penulis telah melakukan berbagai cara agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima siswa secara maksimal. Salah satunya dengan menggunakan metode ekspositori. *Metode ekspositori* adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu seperti definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.

Melalui *Strategi ekspositori*, siswa diharapkan dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar, karena adanya bimbingan guru dalam melakukan tahap demi tahap yang diharapkan menambah motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat identifikasi masalah bahwa (1). Dalam pembelajaran siswa terlihat kurang terlibat secara aktif; (2). Siswa kurang termotivasi dan berminat dalam mengerjakan tugas; dan (3). Hasil belajar siswa masih rendah

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas X TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di SMK Tunas Karya Pekanbaru?”

## **Tinjauan Kepustakaan**

### **Metode Ekspositori**

*Metode ekspositori* adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan

pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Pada umumnya guru lebih suka menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Metode ceramah banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga, dengan satu langkah langsung bisa menjangkau semua siswa dan dapat dilakukan cukup di dalam kelas. Menurut Hasibuan dan Moedjiono dalam Abdul Azis Wahab metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan.<sup>2</sup> Metode ceramah lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi dan pengertian. Margono dalam Hidayat mengemukakan bahwa metode ceramah adalah metode mengajar yang menggunakan penjelasan verbal. Komunikasi bersifat satu arah dan sering dilengkapi dengan alat bantu audio visual, demonstrasi, tanya jawab, diskusi singkat dan sebagainya.<sup>3</sup>

Dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah, guru harus peka terhadap respon siswa. Skinner dalam Driscoll dalam Abdul azis Wahab menjelaskan bahwa diskripsi hubungan antara stimulan dan respon tidaklah sesederhana yang diperkirakan, melainkan stimulan yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini artinya mempengaruhi respon yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekwensi yang akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Untuk menciptakan terjadinya interaksi, menarik perhatian siswa dan melatih keterampilan siswa, metode ceramah biasanya dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas.

Percival dan Elington dalam Yeni Indrastoeti S.P dalam Trianto menamakan model konvensional ini dengan model pembelajaran yang

---

<sup>2</sup> Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 345

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat, *Active learning*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandani, 1996), h. 30

berpusat pada guru (*the Teacher Centered Approach*).<sup>4</sup> Dalam model pembelajaran yang berpusat pada guru hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Seluruh sistem diarahkan kepada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan, tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan strategi belajar yang berbeda sesuai dengan tema dan kesulitan belajar setiap individu.

Somantri dalam Zaini Hisyam membedakan metode ekspositori dan metode ceramah. Dominasi guru dalam metode ekspositori banyak dikurangi. Guru tidak terus bicara, informasi diberikan pada saat-saat atau bagian-bagian yang diperlukan, seperti di awal pembelajaran, menjelaskan konsep-konsep dan prinsip baru, pada saat memberikan contoh kasus di lapangan dan sebagainya. Metode ekspositori adalah suatu cara menyampaikan gagasan atau ide dalam memberikan informasi dengan lisan atau tulisan.<sup>5</sup>

Menurut Herman Hudoyo dalam Zaini Hisyam metode ekspositori dapat meliputi gabungan metode ceramah, metode drill, metode tanya jawab, metode penemuan dan metode peragaan.<sup>6</sup> Pentatito Gunawibowo dalam Zaini Hisyam dalam pembelajaran menggunakan metode ekspositori, pusat kegiatan masih terletak pada guru. Dibanding metode ceramah, dalam metode ini dominasi guru sudah banyak berkurang.<sup>7</sup>

Kegiatan guru berbicara pada metode ekspositori hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, seperti pada awal pembelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal. Kegiatan siswa tidak hanya mendengarkan, membuat catatan, atau memperhatikan saja, tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mungkin dalam kegiatan ini siswa saling bertanya. Mengerjakan soal latihan bersama dengan temannya, dan seorang siswa diminta mengerjakan di papan tulis. Saat kegiatan siswa mengerjakan latihan, kegiatan guru memeriksa pekerjaan siswa secara

---

<sup>4</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifisme*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publikasi, 2007), h. 43

<sup>5</sup> Zaini Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktiv*. Yogyakarta : Pustaka Insan Mandani, 2008), h. 45

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 133

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 133

individual dan menjelaskan kembali secara individual. Apabila dipandang masih banyak pekerjaan siswa belum sempurna, kegiatan tersebut diikuti penjelasan secara klasikal.

Pendapat David P. Ausebul dalam Pentatito Gunowibowo dalam Zaini Hisyam menyebutkan bahwa metode ekspositori merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna.<sup>8</sup> Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono dalam Zaini Hisyam mengatakan metode ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa.<sup>9</sup> Peranan guru yang penting adalah

- 1) menyusun program pembelajaran,
- 2) memberi informasi yang benar,
- 3) pemberi fasilitas yang baik,
- 4) pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan
- 5) penilai prolehan informasi.

Sedangkan peranan siswa adalah

- 1) pencari informasi yang benar,
- 2) pemakai media dan sumber yang benar,
- 3) menyelesaikan tugas dengan penilaian guru.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa metode ekspositori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pemberian tugas diberikan guru berupa soal-soal (pekerjaan rumah) yang dikerjakan secara individual atau kelompok. Adapun hasil belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dikuasai siswa. Pada umumnya alat evaluasi hasil belajar yang digunakan adalah tes yang telah dibakukan atau tes buatan guru.

### **Karakteristik Pembelajaran Ekspositori**

Pendapat *David P. Ausebul* dalam *Pentatito Gunowibowo* menyebutkan bahwa metode ekspositori merupakan cara mengajar yang

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 135

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 145

paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna.<sup>10</sup> Dari pendapat ini, bahwa metode ekspositori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pemberian tugas diberikan guru berupa soal-soal (pekerjaan rumah) yang dikerjakan secara individual atau kelompok. Adapun hasil belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dikuasai siswa. Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori di antaranya:

1. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
2. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkannya kembali materi yang telah diuraikan.

### **Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip berikut ini yang harus diperhatikan oleh setiap guru:

---

<sup>10</sup> Pentatito Gunowibowo, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 67



a. Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan

secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip Kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan mated pelajaran.

### **Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Ekspositori**

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

**a. Persiapan (Preparation)**

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:

- 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif;
- 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai;
- 3) Bukalah *file* dalam otak siswa.

**b. Penyajian (Presentation)**

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:

- 1) penggunaan bahasa,
- 2) intonasi suara,
- 3) menjaga kontak mata dengan siswa, dan
- 4) menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

**c. Korelasi (Correlation)**

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

#### d. Menyimpulkan (Generalization)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti {core} dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

#### e. Mengaplikasikan (Application)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya:

- 1) dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan,
- 2) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

### Keunggulan dan Kekurangan Metode Ekspositori dalam Pembelajaran

Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam metode ekspositori guru tidak terus menerus berbicara. Guru hanya berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh pada waktu-waktu yang diperlukan saja. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Guru bersama siswa berlatih menyelesaikan soal latihan dan siswa bertanya kalau belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, menjelaskan lagi kepada siswa secara individual atau klasikal. Siswa mengerjakan latihan sendiri atau dapat bertanya pada teman, atau disuruh guru untuk mengerjakannya di papan tulis.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Suherman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifisme*. (Jakarta : Prestasi Pustaka Publikasi, 2003), h. 203

## 1. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- b. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- c. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

## 2. Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- b. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.

- d. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil “ dan “ belajar “ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “ hasil “ dan “ belajar”.

Menurut Djamarah hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.<sup>12</sup> Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Sementara itu, Arikunto mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diaamati, dan dapat diukur”.<sup>13</sup> Nasution mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), h. 45

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 33

juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.<sup>14</sup>

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Menurut Purwanto dalam Trianto, evaluasi dalam pendidikan adalah penafsiran atau penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju kearah tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam kurikulum.<sup>15</sup> Hasil penilaian ini pada dasarnya adalah hasil belajar yang diukur. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan

---

<sup>14</sup> Nasution, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 25

<sup>15</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifisme*. (Jakarta : Prestasi Pustaka Publikasi, 2007), h. 3

umpan balik untuk mengetahui sampai dimana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Maksudnya adalah bahwa individu yang menyadari dan merasakan telah terjadi adanya perubahan yang terjadi pada dirinya.
3. Perubahan yang terjadi relative lama. Perubahan yang terjadi akibat belajar atau hasil belajar yang bersifat menetap atau permanen, maksudnya adalah bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
4. Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku.
5. Perubahan yang diperoleh individu dari hasil belajar adalah meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

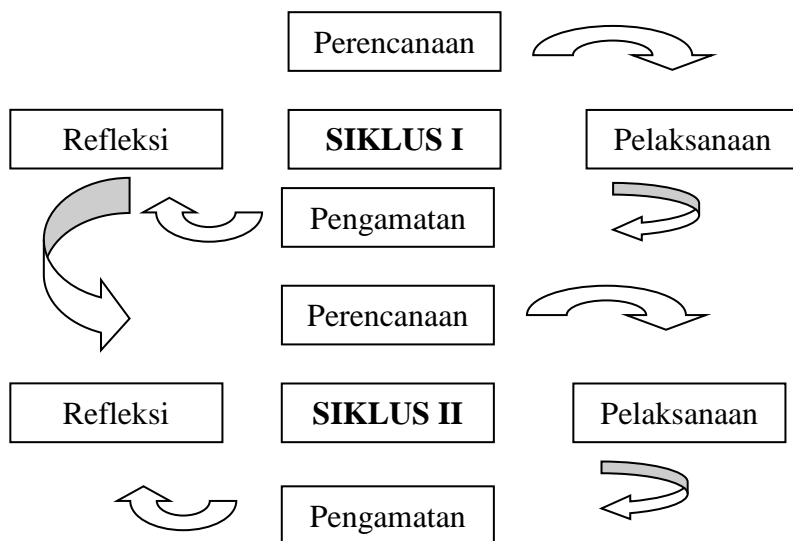
### **Prosedur penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga penelitian ini melakukan kerjasama dengan guru bidang studi biologi yang selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur paling efektif, sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang dengan revisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran biologi.

PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dalam Sukayati (2008:19) dapat digambarkan dengan diagram alur berikut ini.



Gambar 1 Desain penelitian tindakan kelas



Berdasarkan desain di atas, tahapan penelitian yang dilakukan dapat diuraikan diuraikan sebagai berikut.

### 1. Refleksi awal

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan temuan penelitian. Peneliti dibantu dengan teman sejawat melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasar rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian.

Sewaktu melaksanakan refleksi awal, peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

## 2. Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada pada kelas peneliti.

## 3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran, pengambilan dan pengumpulan data lembar observasi dan hasil tes. Pada pelaksanaan tindakan ini akan dilakukan sebanyak dua siklus dengan siklus I terdapat tiga kali pertemuan dan siklus II juga tiga kali pertemuan dengan materi suhu dan kalor.

## 4. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi yang dilakukan oleh observer. dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah teman sejawat.

## 5. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah

ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam.

### **Teknis Analisis Data**

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari hasil penilaian yang diperoleh melalui ulangan harian dengan melihat jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan dengan teknik prosentase. Teknik ini digunakan untuk menentukan kriteria ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Untuk ketuntasan individual prosentase ketuntasan belajar siswa tersebut di analisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KL = \frac{SS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

KL = Ketuntasan Belajar siswa

SS = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal

Sedangkangan untuk ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam pembelajaran ditetapkan kriteria : Siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila lebih dari 80 % siswa memperoleh nilai di atas KKM. Menurut Depdikbud dalam Trianto (2009:241) ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Semua Siswa}} \times 100\% .$$

### **Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Pelaksanaan**

Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan setrategi pembelajaran ekspositori yang didukung dengan penggunaan berbagai media pembelajaran. Pada setiap akhir siklus diadakan ulangan untuk melihat hasil belajar siswa. Ulangan akhir siklus I digunakan sebagai bahan kajian untuk refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan

mempersiapkan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan pada siklus II sebagai perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan. Di setiap pertemuan observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori dengan menggunakan lembar observasi.

## 1. Perencanaan Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Siklus II

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, telah disiapkan materi atau bahan ajar yang akan disajikan dalam pembelajaran. Materi yang disajikan pada siklus I dan II adalah materi suhu dan kalor. Perangkat dan administrasi pembelajaran yang dibutuhkan dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada siklus I dan siklus II adalah : Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, soal ulangan harian, serta lembar observasi guru dan siswa.

### a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 9 Februari 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit), dengan materi suhu dan kalor. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas X TKR ( Teknik Kendaraan Ringan) dengan siswa sebanyak 34 orang. Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP, yang dapat dilihat pada lampiran 1 dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori guru juga menggunakan media pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung observer mengisi lembaran pengamatan aktivitas Siswa dan Guru dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori.

### b. Pengamatan aktivitas guru siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Pada awal pembelajaran. siswa membaca doa dan mengucapkan salam, guru mengabsen kehadiran siswa, selanjutnya guru menyampaikan materi tentang suhu dan kalor dengan didahului menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran ekspositori.

Pada awal pembelajaran guru memajangkan media pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mengamati media gambar tersebut. dilanjutkan dengan guru menerangkan materi pelajaran tentang suhu dan kalor dengan cara menjelaskan media gambar serta memberikan contoh soal, dan siswa membuat catatan tentang apa yang dijelaskan oleh guru.

Setelah guru selesai menjelaskan, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti dan dilanjutkan dengan mengerjakan contoh-contoh soal latihan bersama temannya, sehingga jika ada teman yang belum paham bisa bertanya kepada teman sebangkunya. Selesai siswa mengerjakan contoh soal beberapa siswa diminta untuk mengerjakan di papan tulis. Hasil dari tugas yang di kerjakan dipapan tulis ditanggapi oleh teman-temannya sehingga mendapatkan jawaban yang benar.

Selanjutnya kegiatan guru memeriksa pekerjaan siswa secara individual dan menjelaskan kembali secara individual. Apabila dipandang masih banyak pekerjaan siswa belum sempurna, kegiatan tersebut diikuti penjelasan secara klasikal sehingga seluruh siswa memahami materi yang diberikan guru.

c. Pengamatan aktivitas siswa

Pada awal kegiatan pembelajaran, siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Siswa mendengarkan pembicaraan guru tentang tujuan pembelajaran ekspositori. Setelah itu siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk meengamati media gambar yang dipajangkan di depan kelas. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran yaitu suhu dan kalor serta membuat catatan pribadi. Dilanjutkan dengan siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Langkah selanjutnya siswa mengerjakan contoh soal yang diberikan oleh guru dengan cara siswa mengerjakan contoh soal secara individu, jika ada siswa yang lain belum mengerti diperbolehkan untuk bertanya kepada teman sebangkunya.

Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan contoh soal, beberapa siswa mengerjakan di papan tulis dilanjutkan dengan siswa yang lain menanggapi hasil kerja temannya. Setelah melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori pada pertemuan pertama pada siklus I ini dilakukan ulangan harian yang hasilnya diambil untuk membandingkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada pertemuan peratama ini siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala berikut : Beberapa siswa tidak membuat catatan; Siswa masih enggan untuk bertanya; Siswa masih takut dan belum lancar mengerjakan tugas di depan kelas; Belum terdapat komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa dan anantara siswa dengan guru; Kebanyakan siswa masih bekerja secara individu

#### d. Penilaian Hasil Belajar

Setelah pertemuan kedua siklus I peneliti mengadakan ulangan/tes untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Untuk ini peneliti memberikan beberapa soal dalam bentuk soal uraian.

#### e. Refleksi Siklus I

Berasarkan hasil catatan observer pada siklus I, maka perlu diadakan perbaikan pada beberapa hal, yaitu : mengulangi lagi penjelasan tujuan pembelajaran bagaimana cara melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori dengan tepat, memberikan bimbingan kepada siswa yang belum bisa dalam melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori, memancing siswa untuk leluasa bertanya, supaya pada siklus ke II hasil belajar meningkat dengan maksimal.

### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Maret 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) jam pelajaran ke 1 dan ke 2, dengan materi masih tentang suhu dan kalor. Pelaksanaan tindakan masih sama dengan tindakan pada siklus I akan tetapi dengan sedikit perbaikan berdasarkan pengamatan dan temuan

pada siklus I. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung observer mengisi lembaran pengamatan aktivitas Siswa dan Guru dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori sebagaimana juga telah dilakukan pada siklus I.

a. Pengamatan aktivitas guru

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Pada awal pembelajaran, siswa membaca do'a dan mengucapkan salam, guru mengabsen kehadiran siswa, selanjutnya guru menyampaikan tujuan strategi pembelajaran ekspositori tentang suhu dan kalor. Pada awal pembelajaran guru memajang media pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mengamati media gambar tersebut. dilanjutkan dengan guru menerangkan materi pelajaran tentang suhu dan kalor dengan cara menjelaskan media gambar serta memberikan contoh soal, dan siswa membuat catatan tentang apa yang dijelaskan oleh guru.

Setelah guru selesai menjelaskan, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti dan dilanjutkan dengan mengerjakan contoh-contoh soal latihan bersama temannya, sehingga jika ada teman yang belum paham bisa bertanya kepada teman sebangkunya. Selesai siswa mengerjakan contoh soal beberapa siswa diminta untuk mengerjakan di papan tulis. Hasil dari tugas yang di kerjakan dipapan tulis ditanggapi oleh teman-temannya sehingga mendapatkan jawaban yang benar. Selanjutnya kegiatan guru memeriksa pekerjaan siswa secara individual dan menjelaskan kembali secara individual. Apabila dipandang masih banyak pekerjaan siswa belum sempurna, kegiatan tersebut diikuti penjelasan secara klasikal sehingga seluruh siswa memahami materi yang diberikan guru.

b. Pengamatan aktivitas siswa

Pada awal kegiatan pembelajaran, siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Siswa mendengarkan

pembicaraan guru tentang tujuan pembelajaran ekspositori. Setelah itu siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk mengamati media gambar yang dipajangkan di depan kelas.

Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran yaitu suhu dan kalor serta membuat catatan pribadi. Dilanjutkan dengan siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Langkah selanjutnya siswa mengerjakan contoh soal yang diberikan oleh guru dengan cara siswa mengerjakan contoh soal secara individu, jika ada siswa yang lain belum mengerti diperbolehkan untuk bertanya kepada teman sebangkunya.

Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan contoh soal, beberapa siswa mengerjakan di papan tulis dilanjutkan dengan siswa yang lain menanggapi hasil kerja temannya. Setelah melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori pada pada siklus II ini dilakukan ulangan harian yang hasilnya diambil untuk membandingkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I.

Dari pengamatan yang didapatkan pada siklus ke-II ini didapatkan siswa sudah terbiasa dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala berikut: Banyak siswa yang ingin mengerjakan dipapan tulis; Banyak siswa yang berani mengajukan pertanyaan baik ke temannya atau langsung pada guru; Siswa mengerjakan pekerjaan tugasnya sendiri-sendiri; Siswa membuat catatan pribadinya

#### c. Hasil Belajar

Setelah pertemuan kedua siklus II maka peneliti kembali mengadakan ulangan/tes untuk mengukur hasil belajar sebagai bukti penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Hasil belajar ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melihat peningkatan yang telah dialami siswa dari hasil belajar pada siklus sebelumnya.

#### d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil catatan observer pada siklus II, maka dapat diperoleh bahwa pembiasaan pembelajaran dengan menggunakan



strategi pembelajaran ekspositori dalam proses belajar telah dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan dan telah dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Analisis Hasil Penelitian

Dalam analisis penelitian ini akan dibahas tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang diperoleh dari pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, serta hasil belajar yang meliputi ketuntasan hasil belajar siswa.

*Table 1*  
*Hasil dan rata-rata rata-rata aktivitas siswa pada siklus I*

No	Aktivitas siswa	Siklus I	
		Frek	%
1	Siswa menyimak penjelasan guru	20	58.82
2	Siswa mengajukan pertanyaan	6	17.65
3	Siswa mengamati media	26	76.47
4	Siswa membuat catatan	12	35.29
5	Siswa menyelesaikan latihan	15	44.12
6	Siswa mengerjakan latihan sendiri	18	52.94
7	Siswa mengerjakan dipapan tulis	6	17.65
8	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	12	35,95
Jumlah		115	42,47

Dari table diatas dapat dilihat skor aktifitas siswa pada siklus I dengan siswa menyimak penjelasan guru 20 (58.82 %), aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan 6 (17.65 %), mengamati media 26 (76.47 %), siswa membuat catatan 12 (35.29%), siswa menyelesaikan latihan 15 (44.12 %), mengerjakan latihan sendiri 18 (52.94 %), dan siswa mengerjakan di papan tulis 6 (17.65 %) dan siswa yang menjawab pertanyaan guru adalah 12 (35. 52 %). Jumlah keseluruhan aktivitas siswa sebesar 115 (42,47 %) dengan kriteria rendah.

Data dari observasi (lampiran 3) tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan materi suhu dan kalor dapat dilihat pada table :

*Table 2*  
*Hasil dan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II*

No	Kegiatan siswa	Siklus II	
		Frek	%
1	Siswa menyimak penjelasan guru	34	100.00
2	Siswa mengajukan pertanyaan	18	52.94
3	Siswa mengamati media	32	94.12
4	Siswa membuat catatan	26	76.47
5	Siswa menyelesaikan latihan	28	82.35
6	Siswa mengerjakan latihan sendiri	26	76.47
7	Siswa mengerjakan dipapan tulis	18	52.94
8	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	18	52.94
	Jumlah	200	73.53

Dari tabel diatas dapat dilihat skor aktifitas siswa pada siklus I dengan siswa menyimak penjelasan guru 34 (100 %), aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan 18 (52.94 %), mengamati media 32 (94.12 %), siswa membuat catatan 26 (76.47 %), siswa menyelesaikan latihan 28 (82.35 %), mengerjakan latihan sendiri 26 (76.47 %), dan siswa mengerjakan di papan tulis 18 (52.94 %) dan siswa yang menjawab pertanyaan guru adalah 18 (52.94 %). Jumlah keseluruhan aktivitas siswa sebesar 200 (75,53 %) dengan kriteria tinggi.

Berdasarkan table 4.2 dan 4.3 dapat dilihat rata-rata peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran *setrategi pembelajaran ekspositori* pada siklus I dengan materi suhu dan kalor , pada siklus II dengan materi suhu dan kalor seperti yang terdapat pada tabel berikut :

*Tabel 3*  
*Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II*  
*setelah pembelajaran setrategi pembelajaran ekspositori*

No	Kegiatan siswa	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa menyimak penjelasan guru	20	34
2	Siswa mengajukan pertanyaan	6	18
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru	26	32
4	Siswa membuat catatan	12	26
5	Siswa menyelesaikan latihan	15	28
6	Siswa mengerjakan latihan sendiri	18	26
7	Siswa mengerjakan dipapan tulis	6	18
8	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	12	18
	Jumlah	115	200

Dari table diatas dapat diketahui peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa dalam menyimak penjelasan guru 20 meningkat menjadi 34, aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I dengan skor 6, meningkat menjadi 18 pada siklus II. Aktivitas siswa dalam membuat catatan pada siklus I dengan skor 26 sedangkan pada siklus II menjadi 32. Pada aktivitas siswa menyelesaikan latihan pada siklus I dengan skor 15 menjadi 28 pada siklus II. Siswa yang mengerjakan latihan sendiri sendiri 18 naik menjadi 26. Pada aktivitas siswa mengerjakan dipapan tulis pada siklus I dengan skor 6 menjadi 18 pada siklus II, dan pada aktivitas siswa menjawab pertanyaan dari guru pada siklus I dengan skor 12 , naik menjadi 18 pada skor II.

Melihat data di atas, tergambar peningkatan aktivitas keseluruhan siswa dari siklus I ke siklus II, dimana skor aktivitas keseluruhan pada siklus I adalah 115 dengan kategori rendah, meningkat menjadi 200 pada

siklus II dengan kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa proses belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sudah menempatkan diri sebagai subjek belajar yang harus aktif untuk mencari dan menemukan sendiri pembelajaran, dan belajar bagaimana untuk belajar sehingga terjadi pembelajaran mandiri pada siswa. Hal ini sesuai dengan Tujuan utama pengajaran strategi yaitu mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri.

Setelah mengamati aktivitas yang dilakukan guru selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi Ekspositori maka didapatkan skor perolehan aktivitas guru di setiap siklus seperti dipaparkan pada tabel 4.4 berikut :

*Tabel 4*  
*Rata-rata aktivitas guru pada siklus I dan siklus II*

No	Siklus	Skor
1	I	79,2
2	II	100

Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui rata-rata aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus. Pada siklus I skor aktifitas guru adalah 79,2 yang berarti masih ditemukan beberapa langkah kegiatan pembelajaran yang masih terlewatkan oleh guru . Setelah dilakukan refleksi pada akhir siklus I maka pada siklus II skor aktifitas guru mencapai 100 yang berarti semua langkah pembelajaran telah terlaksana dengan sempurna.

Dengan meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran berarti guru sudah menempatkan diri sebagai pendidik dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, penentu strategi, metode dan model dalam pembelajaran yang akan membuat pembelajaran semakin bermakna bagi siswa dan tercapai tujuan. Hal ini

sesuai dengan pendapat Subiyanto dalam Tiyanto, (2007:129) bahwa guru penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan meminta para pendidik untuk menjadi pembelajaran yang lebih baik dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II melalui setrategi pembelajaran ekspositori dilakukan analisis yang terdiri dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Ketuntasan belajar siswa ditentukan berdasarkan ulangan harian I yang dilakukan di akhir siklus I dan ulangan harian II yang dilakukan di akhir siklus II dengan materi pembelajaran tentang suhu dan kalor melalui penerapan setrategi pembelajaran ekspositori.

Dari ulangan harian pada siklus I siswa yang tuntas hanya sebanyak 18 siswa atau 52,94 % dan yang tidak tuntas 16 siswa atau 47,06 %. Sedangkan hasil ulangan harian pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa atau 88,23 %, dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 11,77 %.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, masih ditemukan kesulitan dalam mengimplementasikan setrategi pembelajaran ekspositori karena siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang lama yang bersifat konvensional yang kurang membelajarkan siswa. Kebiasaan siswa mendengar dan mencatat membuat siswa merasa canggung atau tidak percaya diri untuk berbuat atau berpendapat sedangkan dalam pembelajaran penerapan setrategi pembelajaran ekspositori tujuan utama pengajaran pembelajarannya adalah mengajak siswa untuk belajar sendiri dan guru hanya membimbing siswa dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan pada siklus II, seiring penerapan setrategi pembelajaran ekspositori diterapkan dalam proses pembelajaran, akan membuat siswa mengetahui bagaimana belajar mandiri. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukan berbagai perbaikan pada siklus II sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih bergairah yang akhirnya penerapan setrategi pembelajaran ekspositori dalam proses pembelajaran telah meningkatkan beberapa hal sebagai berikut :

## 1. Peningkatan hasil belajar siswa

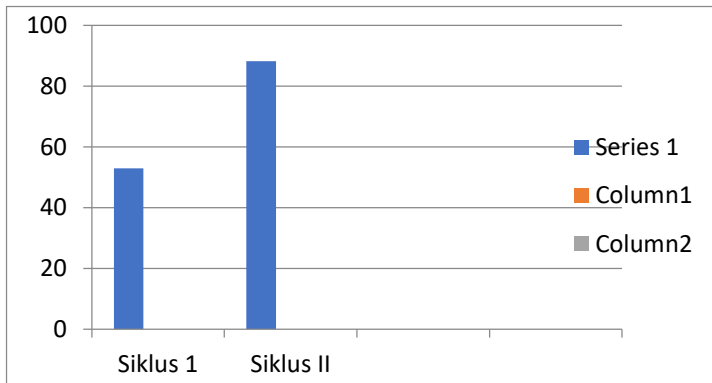
Hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan ketuntasan belajar pada UH I dan UH II yang terdapat pada lampiran 5 Menunjukkan bahwa ketuntasan individu dan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebagai mana yang terlihat pada tabel Berikut :

*Tabel 5*  
*Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II*

Siklus	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	%	Jumlah siswa yang tidak tuntas	%
I	34	18	52,94	16	47,06
II	34	30	88,23	4	11,77

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 18 orang (52,94 %), Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang (47,06 %). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih jauh di bawah harapan yang ditargetkan yakni (80 %). Pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 30 orang (88,23 %) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang (11,77 %). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar baik secara individu maupun klasikal sudah tercapai karena ketuntasan sudah di atas 80 %. Untuk lebih jelasnya peningkatan individu dan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1  
peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II



Dari grafik di atas terlihat jelas peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan sebesar 35,29 %. Ketidaktuntasan siswa juga berkurang secara signifikan dari 16 orang tak tuntas pada siklus I menjadi hanya 4 orang yang tak tuntas pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Pembelajaran Ekspositori telah mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan pembelajaran Strategi Pembelajaran Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di SMK Tunas Karya Pekanbaru, "diterima".

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan seperti disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran Strategi Pembelajaran Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di SMK Tunas Karya Pekanbaru. Keberhasilan ini disebabkan karena dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori aktifitas siswa menjadi

lebih aktif, yang berarti siswa lebih cenderung positif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Dapat dilihat dari siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 52,94 meningkat menjadi 88,23 pada siklus 2 yang berarti tuntas secara klasikal. Pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori juga telah terbukti meningkatkan aktivitas siswa yang skornya hanya 115 dengan kategori rendah pada siklus I menjadi 200 dengan kategori tinggi pada siklus II. Strategi ekspositori juga terbukti telah membuat keaktifan guru terangkat jika dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa.

---

**Afnan, S.Pd, MM.,** adalah *Guru Fisika SMK Tunas Karya Pekanbaru*